

# Mengenal Masalah Sosial

Prof. Dr. Paulus Tangdilintin  
Bambang Prasetyo, S.Sos., M.Si.



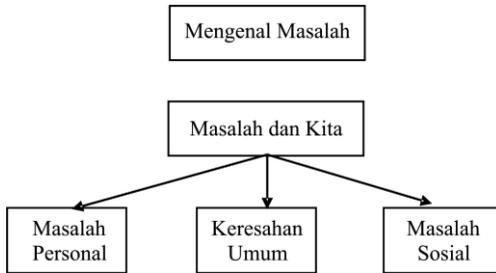
## PENDAHULUAN

---

Masalah merupakan suatu kejadian atau gejala yang tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia karena kehidupan manusia merupakan proses perjuangan mengatasi masalah. Pada dasarnya keberhasilan mencapai sukses dalam hidup adalah keberhasilan mengatasi masalah, dan sebaliknya kegagalan hidup adalah kegagalan mengendalikan masalah yang dihadapi. Untuk dapat menjalani hidup dengan berhasil maka manusia membutuhkan kemampuan mengendalikan masalah (*problem management*). Kita lihat contoh sederhana berikut ini. Pada awalnya manusia menghitung segala sesuatu secara manual. Dua ditambah dua sama dengan empat. Mudah bagi kita untuk menghitungnya. Tapi coba Anda hitung tujuh puluh lima ditambah seperempat dari seratus tiga puluh lima, kemudian dikalikan dengan lima ratus empat puluh satu lalu dibagi sembilan puluh. Sulit bukan menghitungnya tanpa bantuan alat apa pun? Ini menjadi masalah bagi manusia. Masalah ini menjadi tantangan bagi manusia. Masalah ini pada akhirnya memberikan kesempatan kepada manusia untuk bisa berkembang. Terciptalah sebuah alat yang kita kenal dengan kalkulator. Ternyata kalkulator tidak begitu banyak membantu manusia sehingga manusia masih memiliki masalah. Sekali lagi masalah yang dihadapi manusia pada akhirnya membawa kemajuan bagi manusia dengan diciptakannya alat yang kita kenal dengan komputer. Dengan demikian, “masalah” bagi manusia tidak akan pernah berakhir, namun dengan adanya “masalah” tersebut maka manusia juga akan selalu berkembang.

Bagi ahli sosial khususnya ahli sosiologi dan juga ahli kesejahteraan sosial, kemampuan seperti itu tidak hanya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat untuk membantu orang lain memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi. Untuk itu, mahasiswa yang mendalami ilmu sosial perlu mengenal ciri-ciri dan elemen-elemen penting

masalah sosial, serta faktor-faktor penyebab maupun pendekatan pengkajiannya. Modul satu ini mengantarkan Anda untuk mengenal masalah sosial, yang secara skematis dapat digambarkan dalam pola berikut.



Gambar 1.1.

Di dalam Modul 1 ini Anda akan mempelajari beberapa ciri khas masalah sosial yang membedakannya dengan masalah individu. Melalui materi di dalam modul ini Anda diharapkan dapat mengenal lebih dekat objek kajian mata kuliah Masalah-masalah Sosial pada umumnya.

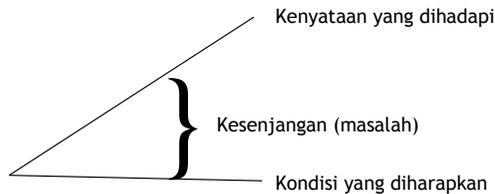
Secara umum, materi pada modul ini diharapkan memberi persepsi baru kepada mahasiswa tentang masalah sosial yang mungkin berbeda dengan persepsi sebelumnya. Materi dalam modul ini merupakan persiapan untuk memasuki analisis yang lebih bersifat ilmiah. Modul ini juga berguna bagi mereka yang menangani kesejahteraan sosial, serta mereka yang bekerja untuk menangani masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Secara khusus melalui pembelajaran modul ini Anda diharapkan mampu menjelaskan:

1. sifat-sifat masalah sosial;
2. kesalahpahaman tentang masalah sosial.

**KEGIATAN BELAJAR 1**

**Masalah Sosial dan Sifat-sifatnya**

☉alam pengertian sehari-hari yang dimaksud dengan “masalah” adalah suatu hambatan yang dialami dan membutuhkan pemecahan dengan cara yang benar dan tepat. Beberapa pendapat juga mengatakan bahwa masalah merupakan kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kenyataan yang dihadapi. Lihatlah gambar berikut ini.



Gambar 1.2.

Dari gambaran yang sederhana ini jelas bahwa semua orang, tanpa kecuali, selalu menghadapi masalah. Tetapi apakah suatu masalah yang dihadapi oleh seseorang itu merupakan masalah sosial? Tentu saja tidak. Untuk itu, uraian berikut akan memberikan gambaran kepada Anda mengenai perbedaan tersebut.

**A. MASALAH DAN KITA**

Masalah merupakan bagian dari kehidupan manusia karena sepanjang hidupnya manusia akan terus-menerus dihadapkan pada hambatan hidup, yang harus terus-menerus membutuhkan pemecahan. Hal ini terjadi karena di satu pihak kebutuhan manusia cenderung tidak terbatas, dan pada pihak lain sumber daya untuk memenuhi kebutuhan itu sangat terbatas, serta tidak selalu tersedia dengan sendirinya pada saat dibutuhkan. Dari sinilah bersumber hambatan yang setiap saat dihadapi dan setiap saat pula harus dipecahkan, jika seseorang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin bertambah dewasa seseorang maka akan semakin bertambah besar pula kebutuhannya, yang berarti semakin besar pula hambatan yang harus diatasi. Hal serupa terjadi karena masyarakat juga selalu mengalami

perkembangan. Semakin maju suatu masyarakat maka semakin tinggi tingkat kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, dan konsekuensinya semakin besar pula keperluan yang dibutuhkan untuk memenuhinya.

Namun, inilah yang membuat manusia itu unik dan berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia, tidak seperti makhluk lain yang hanya dilengkapi dengan naluri atau *instinct* yaitu pola-pola naluriah yang dibawa sejak lahir untuk menanggapi dan menyelesaikan hambatan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bagi manusia justru sebaliknya pola-pola itu akan berkembang dari pengalamannya dalam menanggapi dan menyelesaikan hambatan yang dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk belajar. Manusia justru akan berkembang karena ada tantangan (untuk menyelesaikan) masalah. Seorang anak, misalnya tidak lahir dengan naluri untuk hidup bersih. Kebiasaan hidup bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, membuang air kecil dan air besar pada tempat dan waktu yang tepat atau kapan dia harus makan dan tidur, kesemuanya merupakan hasil belajar. Belajar dari reaksi ibu atas kegagalan dan keberhasilannya dalam mencoba menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Pola hidup seperti itu tercipta, tumbuh, dan berkembang dalam pergaulan dengan kedua orang tua, terutama dengan ibu.

Demikian juga pola-pola belajar yang dimiliki seorang anak untuk mendapatkan prestasi di sekolah, hal itu akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman mengikuti pendidikan di sekolah dan bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya. Keberhasilan mengembangkan pola hidup untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari itu berarti merupakan kemajuan, dan sebaliknya kegagalan mengembangkan pola hidup seperti itu akan merupakan akar dari banyak permasalahan dalam kehidupan. Berkaitan dengan hal itu, dalam dunia modern, dikembangkan sistem persekolahan, di mana setiap orang sejak dini dapat dilatih untuk belajar memecahkan berbagai jenis permasalahan. Kemampuan dan kemahiran seseorang untuk memecahkan masalah terus dilatih melalui berbagai kegiatan di sekolah, misalnya pelajaran matematika atau latihan memecahkan soal-soal ujian. Latihan khusus seperti itu dibutuhkan karena pengalaman yang dapat diberikan oleh keluarga dan masyarakat melalui pergaulan hidup sehari-hari terasa sudah tidak lagi memadai dalam dunia modern sekarang ini.

Apa yang perlu dipelajari untuk mampu memecahkan permasalahan hidup itu? Paling sedikit ada 2 hal yang pokok. *Pertama*, kemampuan

memenuhi kebutuhan pribadi, maksudnya mempunyai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan. *Kedua*, kemampuan menjalankan peran sosial dalam masyarakat, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Tanpa memiliki kedua hal itu, seseorang akan banyak mengalami masalah dalam kehidupannya sendiri dan juga akan banyak menimbulkan masalah bagi orang lain.



"Excellent presentation Henderson,  
but I'd appreciate it if you'd leave  
your personal problems  
at home"

Sumber:

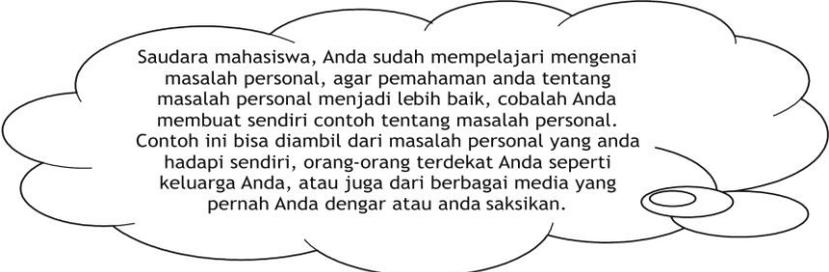
<http://www.cartoonstock.com/newscartoons/cartoonists/ksm/lowres/ksmn1743l.jpg>

Gambar 1.3.  
Masalah Personal

## B. MASALAH PERSONAL

Masalah yang diuraikan di atas bukanlah masalah sosial. Mills (1959) juga Sullivan dan Thompson (1988), menyebutnya sebagai masalah personal (*personal problems*) dan ini berbeda dengan masalah sosial (*social problems*). Masalah personal (*personal problems*) adalah suatu kondisi yang menghambat seorang individu sehingga terganggu atau bahkan tidak dapat menjalankan peranannya dengan baik. Misalnya, seorang anak yang kecanduan narkotik akan terganggu bahkan tidak akan dapat menjalankan peran utamanya, yaitu belajar mempersiapkan masa depannya. Hambatan

yang dialami anak itu dengan sendirinya akan mempengaruhi lingkungan terdekatnya, seperti keluarga. Jika seorang anak dalam satu keluarga menjadi kecanduan narkotik maka tidak hanya anak itu yang akan terganggu, tetapi seluruh keluarganya juga akan terganggu sehingga keluarga itu tidak akan dapat menjalankan roda kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang mereka anut. Keadaan seperti itu akan memaksa mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan dari norma yang mereka anut dan junjung tinggi dalam mencapai tujuan hidupnya. Mungkin mereka dalam keadaan-keadaan tertentu terpaksa berbohong atau menipu, untuk memenuhi kebutuhan anak yang kecanduan itu, suatu tindakan yang dalam keadaan biasa tidak akan mereka lakukan. Ini merupakan ciri yang menonjol dari masalah, yaitu selalu membawa pada keadaan yang memaksakan penyimpangan dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh orang yang mengalaminya. Kita coba ambil contoh lain. Seseorang yang sejak kecil tinggal di sebuah pemukiman kumuh, tidak pernah memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah. Orang tersebut setelah menginjak masa remaja dan dewasa tentu saja akan sulit untuk mencari pekerjaan. Kesulitan mencari pekerjaan ini pada akhirnya membuat ia sulit untuk memiliki penghasilan yang layak karena orang tersebut tidak memiliki uang. Orang tersebut tidak bisa makan 3 kali sehari, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, dan tidak memiliki pakaian yang bersih. Pada intinya orang tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Ketidakmampuan orang tersebut untuk memiliki kehidupan yang layak ini merupakan masalah personal. Jika Anda perhatikan secara saksama, terlihat bahwa masalah yang satu akan berakibat pada munculnya masalah yang lain. Ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi satu masalah yang dihadapi pada akhirnya memang akan menciptakan masalah lainnya. Satu hal yang harus Anda ingat bahwa masalah yang kita bahas saat ini masih merupakan masalah personal, dan bukan masalah social atau setidaknya belum menjadi masalah sosial.



Saudara mahasiswa, Anda sudah mempelajari mengenai masalah personal, agar pemahaman anda tentang masalah personal menjadi lebih baik, cobalah Anda membuat sendiri contoh tentang masalah personal. Contoh ini bisa diambil dari masalah personal yang anda hadapi sendiri, orang-orang terdekat Anda seperti keluarga Anda, atau juga dari berbagai media yang pernah Anda dengar atau anda saksikan.

### C. KERESAHAN UMUM (*PUBLIC ISSUES*)

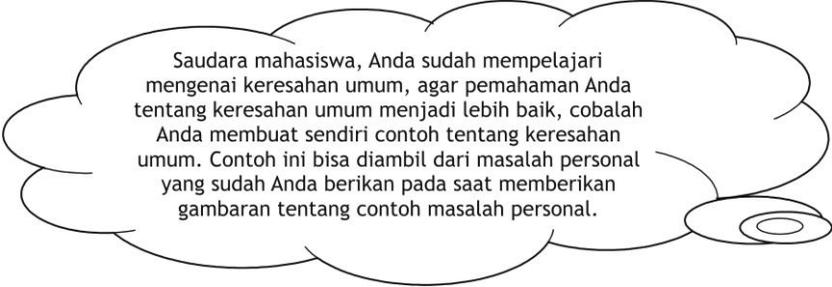
Jika suatu masalah tidak hanya mengancam atau meresahkan individu dan keluarganya, melainkan lebih luas lagi, yaitu yang menyangkut jumlah keluarga-keluarga atau kelompok-kelompok yang lebih banyak, C. Wright Mills menyebutnya sebagai *Public Issues* (Keresahan Umum). Menurut Mills (1959), suatu masalah dapat digolongkan sebagai keresahan umum jika masalah itu telah berpengaruh secara luas, dan menjadi bahan perdebatan umum. Keresahan umum merupakan suatu tahap yang dengan jelas memperlihatkan dimensi sosial dari suatu masalah. Itu sebabnya penjelasan mengenai pembedaan kedua gejala itu menjadi sangat penting untuk memahami ciri khas masalah sosial, untuk membedakannya dengan masalah yang lain. Pembedaan itu bukan saja dengan masalah personal, tetapi juga dengan masalah-masalah ekonomi, politik, dan psikologis.

Kita coba gunakan kembali contoh kasus yang kita miliki. Masalah personal yang dihadapi oleh keluarga yang salah satu anggotanya mengalami kecanduan narkoba. Tahap selanjutnya bisa menjadi keresahan umum. Tetangga yang tinggal berdekatan dengan keluarga tersebut menjadi khawatir jika salah satu anggota keluarga mereka akan terpengaruh dan ikut-ikutan menjadi pecandu narkoba. Belum lagi kelakuan pecandu tersebut, yang pada saat ia sedang kecanduan sering melakukan berbagai tindakan yang meresahkan orang lain, seperti meminta secara paksa uang yang dimiliki anak-anak yang kebetulan lewat di depan rumahnya atau juga ulah nakalnya yang sering melecehkan remaja-remaja putri yang lewat di depan rumahnya, bahkan mencuri barang-barang teman untuk dijual agar dapat membeli narkoba. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang kecanduan tersebut, akhirnya menimbulkan keresahan umum. Kini kita ambil contoh kasus lain tentang ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokoknya.

Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, yang pada dasarnya merupakan masalah personal yang kita hadapi, kini bergeser menjadi keresahan umum. Hal ini terjadi karena orang yang bersangkutan mulai merasa putus asa dengan masalah personal yang dihadapinya. Dalam keputusan orang tersebut maka ia mulai melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan keresahan umum. Kini, mulai terjadi aksi pencurian. Ia mencuri apa saja, sampai-sampai mencuri pada pakaian yang dijemur. Hal ini dilakukannya karena ia sangat membutuhkan uang dan uang hasil penjualan

dari pakaian yang dicuri itu ternyata tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, tetapi juga digunakan untuk mabuk-mabukan dan judi. Kegiatan mabuk-mabukan dan judi ini tentu saja pada akhirnya menimbulkan keresahan umum.

Dari kedua kasus tersebut kita dapat melihat bahwa pada tahap selanjutnya sebuah masalah personal bisa berkembang dan menjelma menjadi sebuah keresahan umum. Akibat yang terjadi dari tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang bukan lagi hanya dirasakan oleh orang tersebut, tetapi juga memberikan dampak bagi orang-orang di sekitarnya.



Saudara mahasiswa, Anda sudah mempelajari mengenai keresahan umum, agar pemahaman Anda tentang keresahan umum menjadi lebih baik, cobalah Anda membuat sendiri contoh tentang keresahan umum. Contoh ini bisa diambil dari masalah personal yang sudah Anda berikan pada saat memberikan gambaran tentang contoh masalah personal.

#### D. MASALAH SOSIAL

Pembedaan antara masalah personal dengan keresahan umum, menurut Mills (1959), memperlihatkan dimensi yang menjadi ciri khas masalah sosial, dan yang membedakannya dengan masalah personal. Paling tidak ada 3 dimensi yang dapat dilihat dari penjelasan itu, yang memberi ciri sosial kepada suatu masalah sehingga memenuhi kriteria untuk disebut sebagai masalah sosial. Tanpa 3 dimensi itu suatu masalah tidak dapat memenuhi kriteria sosial. *Pertama*, keresahan itu mencerminkan bahwa masalah itu terkait dengan kesadaran moral anggota-anggota masyarakat. *Kedua*, keresahan umum juga berarti bahwa dalam masyarakat itu telah mulai terbentuk persamaan persepsi terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh adanya masalah. Ancaman terhadap kestabilan dan keadaan normal, serta terhadap nilai-nilai moral masyarakat. Masalah sosial selalu terkait dengan kestabilan dan keadaan normal masyarakat itu. Masalah sosial juga selalu terkait dengan nilai-nilai dan harapan-harapan luhur bersama dari masyarakat. Dan *ketiga* adalah mulai berkembangnya kesadaran bahwa masalah ini tidak dapat diatasi sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan dengan

menggalang kerja sama di antara anggota-anggota masyarakat yang mengalaminya. Ketiga dimensi itu terlihat dari definisi masalah sosial yang dirumuskan oleh Rubington dan Weinberg (1989), yang menyatakan sebagai berikut.

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dinyatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga, yang sepakat bahwa suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi itu.

Definisi di atas memperlihatkan beberapa elemen menarik yang menunjukkan sifat dari masalah sosial. Dengan memahami secara mendalam sifat-sifat itu akan terlihat secara jelas ciri khas masalah sosial yang membedakannya dengan masalah-masalah lainnya, seperti masalah psikologis, masalah politik, dan masalah ekonomi.

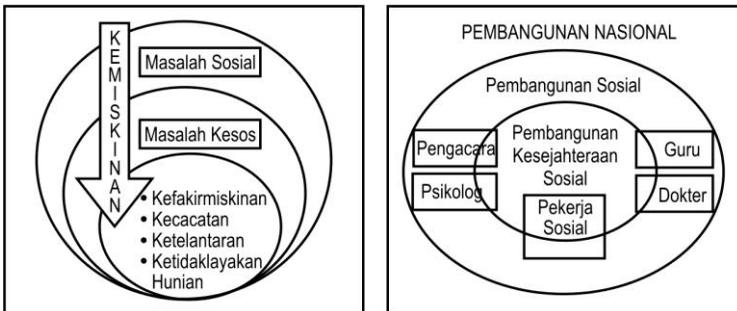
Dalam bukunya, Abdul Syani mengatakan bahwa masalah sosial memiliki dua penyebab, yaitu:

1. terjadinya disorganisasi di dalam masyarakat, seperti terjadi keresahan, dan pertentangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat;
2. adanya ketidakmampuan dalam berhadapan dengan inovasi, seperti ketidakmampuan dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa masalah sosial merupakan masalah yang saling terkait antara satu gejala dengan gejala yang lain. Dari titik inilah kehadiran sosiologi adalah mencari keterkaitan antar gejala yang ada, dan terutama mencari sebab-sebab timbulnya masalah dan bukannya menekankan pada pemecahan masalah yang ada, yang merupakan bagian dari pekerja sosial.

Masalah sosial dapat dibedakan dengan masalah kesejahteraan sosial. Masalah kesejahteraan sosial merupakan bagian dari masalah sosial. Sebagai ilustrasi, kemiskinan merupakan masalah utama yang terbentang dalam domain masalah sosial dan masalah kesejahteraan sosial. Namun, secara khusus masalah kemiskinan, kemudian menyentuh dimensi kesejahteraan sosial, seperti fakir miskin, orang dengan kecacatan (ODK), anak dan lansia telantar, dan rumah tidak layak huni. Populasi yang mengalami problema ini dikenal dengan istilah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) (Gambar 1.1).

Sejalan dengan ide tersebut maka respons terhadap masalah tersebut juga dapat dibedakan meskipun sangat berbinggungan. Penanganan masalah sosial dilakukan melalui strategi pembangunan sosial. Sedangkan pembangunan kesejahteraan sosial sejatinya lebih difokuskan pada penanganan masalah kesejahteraan sosial. Peran yang dimainkan berbagai profesi juga tentunya akan berlainan. Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa peran pekerja sosial lebih dominan dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Sedangkan profesi lainnya, perannya dominannya adalah dalam domain khususnya masing-masing. Misalnya, guru dalam domain pendidikan dan dokter dalam bidang kesehatan.



Sumber: <http://www.policy.hu/suharto/maklndo41.html> Edi Suharto, PhD

Gambar 1.4.

Kembali pada contoh kasus yang kita miliki maka kecanduan narkoba yang pada awalnya merupakan masalah personal, kemudian menjadi keresahan umum, kini menjadi masalah sosial. Kecanduan narkoba yang diikuti dengan tindakan-tindakan yang dianggap melanggar norma yang berlaku di masyarakat, pada akhirnya menimbulkan kesamaan persepsi di antara anggota masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa kejadian itu merupakan suatu ancaman bagi kestabilan keadaan normal yang selama ini berlaku, dan di antara anggota masyarakat itu sudah tercipta satu kesadaran bahwa mereka harus melakukan satu tindakan yang harus dilakukan secara bersama-sama dan mendapat dukungan dari semua anggota masyarakat.

Demikian pula dalam kasus yang berawal dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang pada akhirnya menjadi suatu masalah sosial yang harus dipecahkan secara bersama-sama. Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial itu, antara lain

melaporkannya ke polisi, melakukan sosialisasi tentang berbahayanya narkoba, serta melakukan kegiatan ronda secara swadaya.

Saudara mahasiswa, Anda sudah mempelajari mengenai masalah sosial, agar pemahaman Anda tentang masalah sosial menjadi lebih baik, cobalah Anda membuat sendiri contoh tentang masalah sosial. Contoh ini bisa diambil dari keresahan umum yang sudah Anda berikan pada saat memberikan gambaran tentang contoh keresahan umum. Jabarkan juga tentang solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial tersebut.



Gambar 1.5.

GAKY adalah Sekumpulan Gejala yang Timbul karena Tubuh Seseorang Kekurangan Unsur Yodium secara Terus-menerus dalam Jangka Waktu yang Cukup Lama

Dari definisi di atas, sesungguhnya masalah-masalah sosial itu memiliki beberapa butir penting di dalamnya, antara lain berikut ini.

### 1. Suatu Kondisi yang Dinyatakan

Ini maksudnya kondisi itu dinyatakan ada (eksistensinya), mungkin oleh karena itu menjadi pembicaraan umum atau menjadi topik ulasan media massa, seperti televisi, radio dan surat kabar. Pernyataan seperti itu tidak selalu perlu didukung oleh bukti. Misalnya, saja isu tentang adanya penyebaran

racun orang yang berjilbab beberapa tahun yang lalu atau isu tentang pencemaran makanan dengan lemak babi ataupun isu mengenai adanya organisasi tanpa bentuk (OTB) yang meresahkan itu. Semua isu itu telah menimbulkan keresahan yang luas dalam masyarakat, dan membawa berbagai konflik yang tidak diinginkan. Setelah isu itu diteliti ternyata kejadian tersebut sebenarnya tidak ada. Namun, sekalipun tanpa adanya bukti, masyarakat sudah menganggap hal tersebut sebagai suatu masalah sosial, hanya karena banyak yang membicarakannya.

## **2. Tidak Sesuai dengan Nilai-nilai**

Ini artinya bahwa suatu situasi didefinisikan sebagai masalah sosial oleh suatu kelompok masyarakat berdasar standar nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Nilai kelompok ini pada dasarnya merupakan gagasan untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang salah dan mana yang benar. Polusi, misalnya akan dinilai secara berbeda oleh pecinta lingkungan dan oleh para pengusaha. Polusi akan dipermasalahkan oleh mereka yang gigih memperjuangkan lingkungan sehat dan bersih, namun para pengusaha yang lebih berorientasi pada keuntungan akan memberi penilaian berbeda. Demikian juga minuman keras akan dipermasalahkan oleh para tokoh agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, namun sebaliknya para pengusaha yang akan mendapat keuntungan dari perdagangan minuman keras akan bersikap lain, demikian juga pemerintah yang mungkin berkepentingan dengan penarikan pajak. Setiap kelompok dalam masyarakat dapat saling bertentangan karena pertentangan nilai yang dianutnya, bahkan mungkin saja konflik itu terjadi dalam diri satu orang karena pertentangan nilai yang dianutnya. Mungkin seorang penganut agama yang taat dan sekaligus adalah petugas pajak, akan mengalami konflik saat harus mengambil sikap dalam menghadapi permasalahan minuman keras yang sedang hangat dipersoalkan. Oleh karena di satu pihak, sebagai seorang penganut agama yang taat, ia harus mengharamkan minuman keras karena memang agama mengharamkannya. Tetapi sebagai petugas pajak, ia harus 'menghalalkan' minuman keras demi pajak atau cukai minuman keras yang harus ditarik sebagai sumber pendapatan yang digunakan untuk pembangunan. Sungguh suatu konflik atau dilema etik yang sulit untuk diambil jalan tengah. Demikian juga dengan kasus atau dilema yang dihadapi oleh seorang polisi dan sekaligus seorang bapak yang baik. Ia mungkin akan menghadapi konflik atau dilema etik

dalam menjatuhkan hukuman terhadap anaknya yang melakukan pelanggaran berat. Di sini, sang bapak, yang juga petugas polisi itu, menghadapi dua tuntutan nilai yang berbeda. Di satu pihak, sebagai seorang bapak, ada tuntutan untuk melindungi anaknya, tetapi di pihak lain, sebagai seorang hamba hukum, ia dituntut untuk menerapkan dan menjalankan aturan hukum tanpa pandang bulu. Semua ini memperlihatkan bahwa masalah sosial merupakan persoalan yang kompleks dan sama kompleksnya dengan keragaman nilai yang dianut dalam suatu masyarakat.

### 3. Sebagian Berarti Warga

Bahwa suatu kondisi akan disebut sebagai masalah sosial jika sebagian berarti (*significant*) warga menilainya demikian. Namun, pertanyaannya adalah berapa jumlah warga yang dapat disebut memenuhi kriteria ‘berarti’ itu. Tidak ada jawaban, angka atau jumlah yang pasti. Terminologi ‘berarti’ pernah menjadi perdebatan di antara sekelompok sosiolog, yang berakhir dengan tidak adanya kesepakatan. Ada ahli yang berpendapat bahwa bukan jumlahnya yang menjadi persoalan penting, tetapi wibawa atau pengaruh dari kelompok yang memberi pernyataan. Meskipun jumlahnya banyak, tetapi jika tidak memiliki kewenangan, mungkin tidak akan memberi arti apa pun. Sebaliknya, biar jumlahnya sedikit, tetapi jika berasal dari kelompok berpengaruh akan memberi arti yang sangat besar. Oleh karena ada ahli yang menyatakan bahwa yang dapat menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial adalah pernyataan ‘kelompok berpengaruh’ dan bukan besarnya jumlah warga yang memberi pernyataan. Kelompok berpengaruh itu dapat saja tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh politik atau tokoh-tokoh elit ekonomi atau intelektual. Definisi yang dibuat oleh Blumer (1971) dan Thompson (1988) memang mendukung pendapat di atas. Mereka menyatakan sebagai berikut.

“Masalah sosial timbul apabila suatu kelompok yang berpengaruh merumuskan suatu kondisi sosial akan mengancam nilai-nilai mereka, berdampak pada sebagian besar warga, dan kondisi itu akan dapat diatasi melalui kegiatan bersama.”

Satu hal yang pasti bahwa masalah sosial itu berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Dengan demikian suatu gejala, fenomena atau kejadian yang dianggap sebagai masalah sosial, tidak saja semata-mata merujuk pada tata kelakuan atau tindakan yang

menyimpang, tetapi sekaligus juga mencerminkan ukuran-ukuran umum tentang (nilai) moral.

#### 4. Suatu Kegiatan Bersama Dibutuhkan untuk Mengubah Situasi

Adanya kegiatan bersama yang memperlihatkan dua hal penting, yaitu (a) adanya kesadaran bersama akan ancaman yang dihadapi, serta (b) adanya kesadaran bahwa kondisi yang menghambat itu berada di dalam batas kemampuan untuk diatasi. Jika kesadaran akan kemampuan itu tidak ada maka hambatan yang dihadapi tidak akan dianggap masalah, tetapi akan dianggap sebagai nasib yang biasanya diterima dengan pasrah. Itulah yang dijumpai di kalangan masyarakat yang tinggal di daerah kumuh. Mereka melihat kondisinya sebagai sesuatu yang wajar, mereka pasrah karena memang hal itu berada di luar kemampuan mereka untuk memperbaikinya. Selagi mereka pasrah, kondisi yang dihadapi tetap merupakan kondisi yang tidak dipermasalahkan. Sikap pasrah itu disebut orang sebagai *berkebudayaan kemiskinan*. Oleh karena itu, adanya kesadaran bersama untuk melakukan kegiatan menuju perubahan, merupakan suatu indikator yang penting bahwa masyarakat di satu pihak telah menyadari masalahnya dan di lain pihak telah menyadari kemampuannya untuk mengatasi masalah tersebut.



Sumber: <http://files.myopera.com/marsaoly/blog/CIMG1200.JPG>.

Gambar 1.6.  
Kemiskinan adalah Masalah Sosial yang Tak Pernah terselesaikan

Dipandang dari kacamata sosiologi maka masalah sosial memiliki beberapa kriteria atau ukuran, antara lain berikut ini.

a. *Kriteria utama*

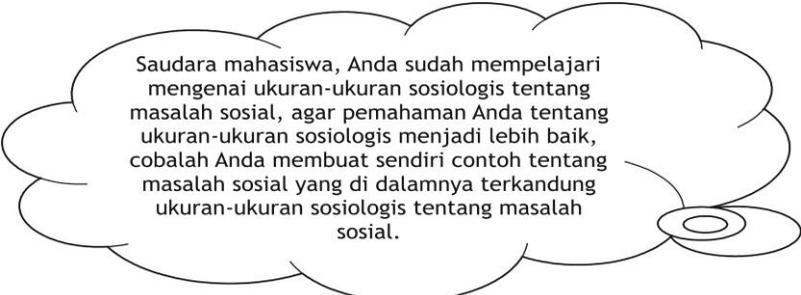
Suatu gejala atau kejadian dianggap sebagai masalah sosial ketika terjadi kepincangan antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sesungguhnya terjadi.

b. *Sumber-sumber sosial*

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa sumber terjadinya masalah sosial adalah manusia, sedangkan sesuatu yang terjadi karena alam bukan merupakan masalah sosial. Pernyataan ini ditentang oleh sosiolog. Mereka beranggapan bahwa alam pun bisa menimbulkan masalah sosial. Bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir bisa juga memiliki andil dalam menciptakan masalah sosial.

c. *Manifest social problem dan Latent social problem*

*Manifest social problem* adalah suatu kejadian yang dianggap salah oleh masyarakat. Kejadian ini dapat diperbaiki atau dapat dihilangkan. Seseorang yang ketahuan mencuri, dia akan ditangkap, kemudian akan dipenjara. Penjara diharapkan akan membuat orang tersebut mengubah kebiasaannya untuk mencuri. *Latent social problem* adalah suatu kejadian yang dinilai berlawanan dengan aturan dan norma yang ada, namun tetap diterima dan dianggap bukan suatu masalah sosial. Pengendara sepeda motor yang selalu berhenti melewati garis pada saat lampu merah menyala dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma, namun hal tersebut dibiarkan saja, bahkan ketika ada pengendara yang berhenti di belakang garis justru mendapat umpatan. Demikian pula kendaraan sepeda motor yang mengambil jalur yang berlawanan dianggap sebagai hal yang sebaiknya dibiarkan saja.



Saudara mahasiswa, Anda sudah mempelajari mengenai ukuran-ukuran sosiologis tentang masalah sosial, agar pemahaman Anda tentang ukuran-ukuran sosiologis menjadi lebih baik, cobalah Anda membuat sendiri contoh tentang masalah sosial yang di dalamnya terkandung ukuran-ukuran sosiologis tentang masalah sosial.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Amati isu yang sedang berkembang dalam masyarakat dan catat isu yang menurut Anda penting. Kemudian, kelompokkan isu-isu itu ke dalam 3 kategori, yaitu masalah personal, keresahan umum, dan masalah sosial. Beri alasan mengapa masing-masing isu Anda kelompokkan ke dalam kategori tertentu!
- 2) Coba hubungi instansi pemerintah/yayasan swasta yang berurusan dengan penanganan masalah sosial dalam masyarakat (masalah keluarga, kemiskinan, pengangguran, kenakalan). Pelajari program-program mereka. Coba identifikasi apakah persepsi lembaga itu tentang masalah sosial cukup ditunjang oleh pemahaman yang tepat tentang ciri-ciri masalah sosial atau masih ada yang didasarkan atas kesalahpahaman. Pisahkan mana yang sudah didasarkan atas pemahaman yang tepat dan mana yang tidak. Jelaskan alasan Anda!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Ada perbedaan mendasar antara masalah personal, keresahan umum, serta masalah sosial. Anda bisa pelajari kembali mengenai hal tersebut dalam Kegiatan Belajar 1.
- 2) Diskusikan dengan rekan mahasiswa lainnya.



## RANGKUMAN

---

Masalah merupakan bagian dari dinamika kehidupan manusia. Masalah dapat dibedakan atas masalah personal, keresahan umum dan masalah sosial. Suatu masalah disebut masalah sosial jika memenuhi 3 kriteria, yaitu terkait dengan kesadaran moral, menjadi keresahan umum dan ada kesadaran bersama untuk menanggulangnya. Masalah sosial mempunyai butir-butir penting yang membedakan dengan masalah ekonomi, politik, dan psikologi. Hanya dengan memahami butir-butir penting itu maka suatu upaya penanggulangan dapat dilakukan. Butir-butir penting itu meliputi suatu kondisi yang dinyatakan, tidak sesuai

dengan nilai-nilai, sebagian berarti warga, serta adanya suatu kegiatan bersama. Secara sosiologis masalah sosial juga memiliki ukuran-ukuran yaitu kriteria utama, sumber-sumber sosial, serta *manifest social problem* dan *latent social problem*.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Suatu kejadian dianggap sebagai keresahan umum jika ....
  - A. seseorang merupakan bagian dari kelompok masyarakat
  - B. kejadian itu sudah menjadi keresahan umum
  - C. dapat dilihat dari tataran horizontal dan vertikal
  - D. terjadi perbedaan kesadaran
  
- 2) Pandangan Sosiologi dalam mengkaji masalah sosial lebih menekankan pada ....
  - A. sebab-sebab munculnya masalah sosial
  - B. pemecahan masalah sosial
  - C. akibat yang akan ditimbulkan
  - D. pelaku (aktor) utamanya
  
- 3) Suatu isu dapat berubah menjadi masalah sosial, hal ini merupakan penjelasan tentang butir-butir penting dalam masalah sosial, yang menggambarkan ....
  - A. sebagian berarti warga
  - B. tidak sesuai dengan nilai
  - C. adanya suatu kegiatan bersama
  - D. suatu kondisi yang dinyatakan
  
- 4) Sikap pasrah yang sering disebut sebagai berkebudayaan kemiskinan, merupakan penjelasan tentang butir-butir penting dalam masalah sosial, yang menggambarkan ....
  - A. sebagian berarti warga
  - B. tidak sesuai dengan nilai
  - C. adanya suatu kegiatan bersama
  - D. suatu kondisi yang dinyatakan

- 5) Masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga sosial. Ini dapat diartikan bahwa masalah sosial itu ....
  - A. hanya menunjuk pada tata kelakuan yang menyimpang
  - B. bisa mencerminkan ukuran-ukuran umum tentang moral
  - C. akan selesai dengan sendirinya
  - D. merupakan suatu kondisi yang dinyatakan
  
- 6) Menurut Mills, dimensi masalah sosial, *kecuali* ....
  - A. adanya kesadaran anggota
  - B. munculnya persepsi yang sama
  - C. adanya kesepakatan untuk tindakan bersama
  - D. munculnya pelaku (aktor) utama
  
- 7) Ukuran-ukuran yang digunakan sosiologi dalam melihat masalah sosial, *kecuali* ....
  - A. sumber-sumber sosial
  - B. *manifest social problem*
  - C. kriteria utama
  - D. pelaku utamanya
  
- 8) *Latent social problem* bisa diartikan sebagai suatu kejadian yang ....
  - A. berlawanan dengan norma, namun tetap diterima apa adanya
  - B. sesuai dengan norma sehingga diterima apa adanya
  - C. berlawanan dengan norma sehingga harus dihilangkan
  - D. sesuai dengan norma, namun harus dihilangkan
  
- 9) *Manifest social problem* bisa diartikan sebagai suatu kejadian yang ....
  - A. berlawanan dengan norma, namun tetap diterima apa adanya
  - B. sesuai dengan norma sehingga diterima apa adanya
  - C. berlawanan dengan norma sehingga harus dihilangkan
  - D. sesuai dengan norma, namun harus dihilangkan
  
- 10) Ukuran yang digunakan dalam sosiologi menegaskan bahwa sumber masalah sosial ....
  - A. hanya berasal dari alam saja
  - B. bisa berasal dari alam
  - C. harus berasal dari alam
  - D. tidak bisa berasal dari alam

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Sifat dan Kesalahpahaman Masalah Sosial

Selain memahami masalah sosial melalui definisi yang ada, cara lain untuk memahaminya ialah dengan mencoba mempelajari ciri-ciri masalah sosial. Dari pengenalan akan ciri-ciri itu pemahaman kita mengenai gejala ini akan lebih mendalam.

### A. SIFAT MASALAH SOSIAL

Dari beberapa ciri masalah sosial, paling tidak terdapat 6 ciri masalah sosial yang dapat membantu kita untuk mendalami fenomena ini. Keenam ciri itu menunjukkan bahwa (1) masalah sosial itu bersifat relatif; (2) masalah sosial saling berhubungan satu dengan yang lain; (3) masalah sosial selalu kompleks sifatnya; (4) masalah sosial selalu berbeda sepanjang rentang kehidupan; (5) masalah sosial dapat dikelompokkan; dan (6) masalah sosial dapat berdampak normal dalam pelaksanaan nilai-nilai sosial. Mari kita bahas satu per satu ciri-ciri tersebut secara singkat.

#### 1. Masalah Sosial Itu Bersifat Relatif

Sifat ini sudah dijelaskan dalam kegiatan belajar satu, sebagai salah satu elemen yang muncul dalam definisi masalah sosial. Sifat relatif itu karena masalah sosial itu terkait sangat erat dengan nilai-nilai moral yang dijadikan pedoman bagi suatu masyarakat untuk menentukan baik dan buruk, serta benar dan salah. Juga terkait erat dengan struktur masyarakat yang biasanya dijadikan tolok ukur bagi kondisi yang normal dan abnormal, yang pantas dan tidak pantas. Suatu kondisi yang merusak tidak selalu akan mendapat penilaian yang sama dari dua kelompok masyarakat yang berbeda tolok ukurnya. Dari contoh tentang polusi tadi kita sudah melihat hal itu. Di koran-koran sering muncul perdebatan mengenai masalah ini antara para pengusaha dengan *Lembaga Swadaya Masyarakat* (LSM) yang bertindak membela kelestarian lingkungan. Kedua belah pihak memberi argumen yang kuat untuk membela pendapatnya. Dari polemik itu kita melihat sifat relatif dari suatu masalah. Maksudnya suatu kondisi tertentu bagi suatu kelompok kemungkinan merupakan suatu masalah, tetapi bagi kelompok yang lain hal itu bukan merupakan suatu masalah.

Sifat relatif suatu masalah sosial tidak hanya terlihat dari tataran horizontal di antara kelompok-kelompok yang berbeda tetapi juga dari tataran vertikal di antara kurun waktu yang berbeda. Kondisi yang pada kurun waktu tertentu masih dipandang sebagai sesuatu yang wajar, pada kurun waktu yang lain mungkin sudah dinilai sebagai tidak wajar, dan ini sesuai dengan perkembangan kesadaran moral yang berkembang dalam masyarakat itu. Sebagai ilustrasi, beberapa saat yang lampau kita belum terlalu resah dengan “lingkungan kumuh”, tetapi sekarang ini kita merasa sangat terusik oleh kondisi seperti itu. Hal ini disebabkan oleh perubahan tingkat kesadaran dan kepekaan kita karena adanya pendidikan khususnya pendidikan kesehatan dan makin membaiknya kualitas kehidupan masyarakat sehingga kita dapat membandingkan antara keadaan sehat dan tidak sehat. Kondisi inilah yang kadang-kadang tidak disadari oleh pemerintah. Ketika satu dua orang pedagang kaki lima menjajakan dagangannya di trotoar, hal ini dianggap bukan masalah. Namun, ketika jumlah pedagang kaki lima menjadi semakin banyak maka hal ini akan menjadi masalah sosial. Ketika terjadi upaya penggusuran terhadap pedagang kaki lima maka pemerintahlah yang dipersalahkan karena membiarkan pedagang kaki lima menjadi banyak yang berjualan. Oleh karena itu, Merton dan Nisbet (1988) berpendapat jika kita membandingkan masalah sosial di antara 2 kelompok yang berbeda atau di antara dua kurun waktu yang berbeda sebenarnya kita membandingkan dua kesadaran moral yang berbeda atau membandingkan dua standar nilai kehidupan yang berlainan. Menurut kedua tokoh ini, perbedaan antara masalah sosial dengan masalah-masalah lainnya terutama terletak pada konsep bahwa masalah sosial itu terkait sangat erat dengan nilai-nilai moral serta struktur sosial suatu masyarakat.

## **2. Masalah Sosial Saling Terkait Satu dengan Yang Lain**

Masalah sosial senantiasa merupakan jaringan gejala yang terkait satu dengan yang lain, artinya ia bersifat implikatif dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Kemiskinan, senantiasa disertai dengan kebodohan, gangguan penyakit, kejahatan, tempat kumuh, dan banyak lagi. Keterkaitan di antara berbagai masalah itu dapat dilihat dari paradigma Manis (J.G. Manis, 1977; lihat Garcia dan Militante, 1986), yang membuat suatu diagram yang tidak hanya memperlihatkan keterkaitan di antara masalah, tetapi juga urutan menurut tingkatan ancaman yang dapat ditimbulkan masalah itu. Menurut Manis (1977), ada masalah yang mempunyai ancaman lebih serius

dibandingkan dengan masalah yang lain. Manis mengurutkan masalah itu dari yang ancamannya paling serius ke yang kurang serius, dalam urutan masalah primer, sekunder, dan tersier. Masalah primer mempunyai ancaman yang paling serius dan kurang serius pada masalah tersier. Ia menyebut beberapa masalah primer, yaitu kemiskinan, rasisme, dan perang.



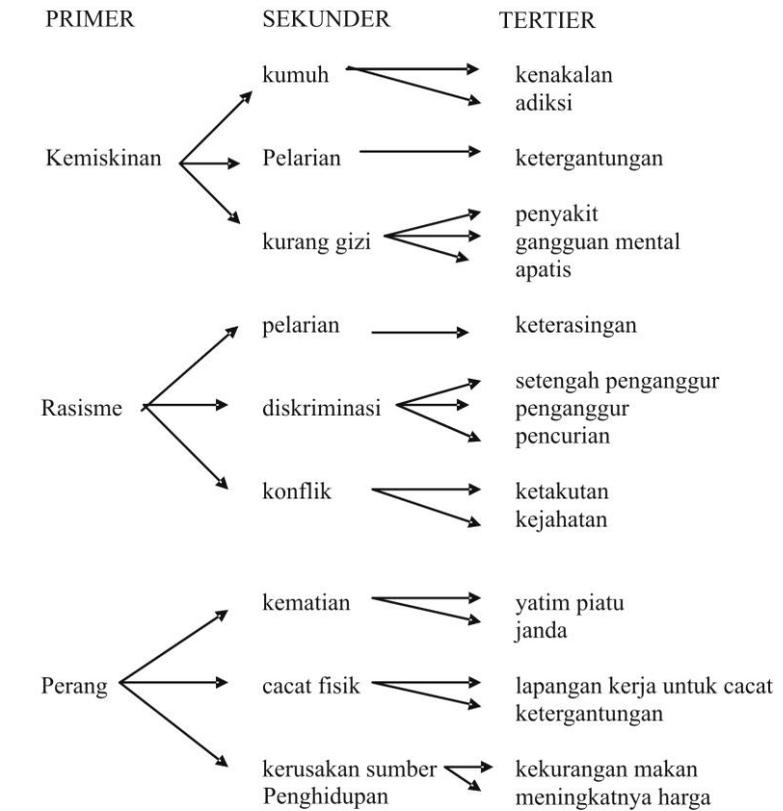
Sumber: [http://www.aula-barat.itb.ac.id/images/main\\_page/frisk0304.jpg](http://www.aula-barat.itb.ac.id/images/main_page/frisk0304.jpg)

Gambar 1.7.

Perang, Salah Satu Pemicu Timbulnya Masalah Sosial

Urutan yang dibuatnya diperlihatkan, seperti dalam Gambar 1.5.

Tiga terminologi yang dikemukakan oleh Manis, masalah sosial primer, sekunder, dan tersier, dapat dijelaskan bahwa masalah sosial primer adalah kondisi sosial yang sangat berpengaruh yang dapat membawa akibat kerusakan ganda terhadap masyarakat. Masalah sosial sekunder adalah kondisi yang berbahaya yang terutama disebabkan oleh masalah sosial yang sangat berpengaruh, selanjutnya dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah lain, sedangkan masalah sosial tersier adalah kondisi yang berbahaya yang secara langsung atau tidak langsung merupakan akibat dari masalah yang lebih dominan (Garcia dan Militante, 1986).



Sumber: Garcia dan Militante (1986).

Gambar 1.8.  
Paradigma J.G. Manis memperlihatkan Antarhubungan Masalah Sosial

### 3. Masalah Sosial Bersifat Kompleks

Salah satu ciri masalah sosial adalah sifatnya yang kompleks, tidak sederhana yang dipikirkan orang. Masalah sosial tidak pernah muncul mendadak melainkan dilatarbelakangi oleh penyebab yang kompleks dan rumit. Penyebabnya dapat ditelusuri melalui berbagai proses, baik proses ekonomi, sosial, politik maupun kepribadian. Masalah itu dapat merupakan hasil interaksi faktor-faktor intern dan ekstern. Akibat yang ditimbulkan juga dapat beraneka ragam, menakjubkan dan sering di luar dugaan. Misalnya, kemiskinan tidak hanya akan menyebabkan kemiskinan melainkan beraneka ragam masalah lain, seperti kejahatan, kecanduan obat bius, dan minuman

keras, bahkan mungkin sifat agresif atau acuh tak acuh yang dapat memberi kesan angkuh. Masalah sosial tidak selalu mudah dapat ditangani secara efektif, selain karena penyebabnya yang rumit, akibatnya sulit diramalkan, juga karena masalah sosial sering dilestarikan dalam kehidupan budaya. Pantangan makan ikan bagi anak kecil karena dianggap menyebabkan cacingan, merupakan contoh bagaimana suatu masalah dilestarikan dalam kebudayaan. Atau anak yang baru lahir tidak boleh diberi minum air susu ibu (asi) yang pertama (*colostrums*) dengan alasan asi pertama itu adalah susu basi, pada hal menurut kesehatan asi pertama itu justru akan memberi kekebalan tubuh yang tidak dapat digantikan dengan makanan pengganti apa pun. Kompleksitas masalah sosial tentunya berkaitan dengan ciri-ciri yang sudah kita bahas bersama bahwa masalah sosial selalu berkait dengan gejala sosial yang lain sehingga untuk mengatasi suatu masalah, kita juga perlu mempertimbangkan gejala lain yang berkaitan dengan masalah sosial tersebut.



Sumber: [http://magazine.carleton.ca/2003\\_Spring/photos/life-racism.jpg](http://magazine.carleton.ca/2003_Spring/photos/life-racism.jpg)

Gambar 1.9.  
Protes terhadap Rasisme

#### 4. Masalah Sosial Selalu Berubah dari Waktu ke Waktu

Dari suatu penelitian R.H. Lauer (1976) teridentifikasi adanya paling tidak 3 jenis masalah dilihat dari perhatian yang diberikan masyarakat. Ada masalah yang terus-menerus dirasakan mengancam, ada masalah yang

muncul secara periodik, dan ada yang secara teratur muncul dan hilang. Berhubungan dengan hasil pengamatannya, ia melakukan Gallup Poll untuk mengetahui gambaran permasalahan yang dirasakan masyarakat Amerika antara tahun 1935-1975. Hasilnya memperlihatkan dengan jelas 3 jenis masalah itu. Terlihat masalah perang dan damai muncul secara terus-menerus, masalah ekonomi termasuk masalah pengangguran yang muncul secara teratur, serta merosotnya nilai agama dan moral muncul secara periodik.

### 5. Masalah Sosial dapat Dikelompokkan

Di dalam literatur dijumpai banyak cara untuk melakukan klasifikasi masalah sosial. Garcia dan Militante menyebut beberapa cara pengelompokan. *Pertama*, yang dilakukan oleh D.M. Jensen (1947) berdasar atas penyebab timbulnya masalah, dan menghasilkan 4 kelompok masalah, yaitu (a) masalah sosial yang bersumber fisik (penyakit fisik dan cacat), (b) masalah sosial bersumber mental (gangguan jiwa dan keterbelakangan mental), (c) masalah sosial bersumber ekonomi (kemiskinan, dan pengangguran), (d) masalah sosial bersumber budaya (masalah kesejahteraan anak, gelandangan, jompo, kejahatan, dan kecanduan minuman keras). Pengetahuan mengenai penyebab ini dibutuhkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan guna mengatasi masalah sosial tersebut. R. Stark (1975) membuat pengelompokan lain. Ia mendasarkan pengelompokannya atas sifat masalah sehingga ia menetapkan 3 kelompok besa, yaitu perilaku menyimpang, masalah konflik dan kesenjangan, serta masalah perkembangan manusia. Di dalam masing-masing kelompok besar itu terdapat sejumlah masalah sosial. Secara lengkap pengelompokan Stark itu digambarkan berikut ini.

Tabel 1.1.  
Pengelompokan Masalah Sosial menurut Stark

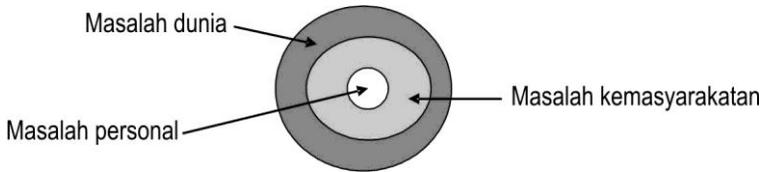
<b>Perilaku Menyimpang</b>	<b>Konflik dan Kesenjangan</b>	<b>Perkembangan Manusia</b>
1. kecanduan	1. kemiskinan, kesenjangan	1. masalah keluarga
2. gangguan mental	2. konflik antarkelompok	2. jompo
3. kejahatan, kenakalan	3. pelecehan seksual	3. kependudukan
4. kekerasan pergaulan	4. lingkungan	4. masalah seksual



Sumber: [http://www.portalinfo.org/img\\_upld/Busung%20Lapa.gif](http://www.portalinfo.org/img_upld/Busung%20Lapa.gif)

Gambar 1.10.  
Korban Kelaparan/Malnutirisi karena Kondisi Miskin

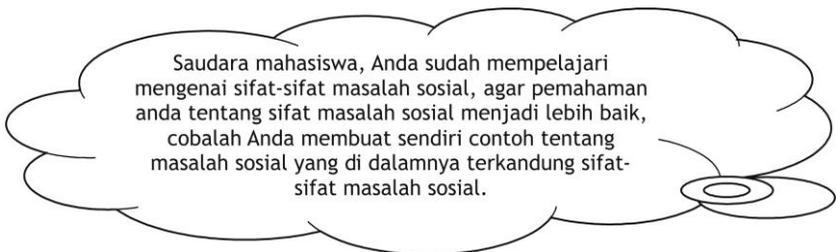
Pengelompokan lain dilakukan oleh J. Polen (1979) yang juga menghasilkan 3 (tiga) kelompok besar, yaitu (a) masalah kondisi sosial dan kebijakan sosial (kerusakan lingkungan dan krisis energi, kependudukan dan pangan, kesenjangan, ras dan gender, serta urbanisasi); (b) lingkaran kehidupan: perubahan dan masalah-masalahnya (perubahan keluarga, pendidikan dan jompo); dan (c) pelanggaran atas norma-norma sosial (kejahatan dan kenakalan, kecanduan alkohol dan obat, gangguan mental, serta penyimpangan seksual). Akhirnya, pengelompokan yang dilakukan oleh J.G. Manis (1984) menunjukkan bahwa ada 3 kelompok besar, yaitu (a) masalah dunia (meliputi peperangan, kependudukan, lingkungan dan sumber daya); (b) masalah kemasyarakatan (meliputi pemusatan kekuasaan, kemiskinan, rasial dan etnik, serta kejahatan); dan (c) masalah personal (meliputi gangguan mental, kecanduan alkohol dan obat, dan proses menjadi tua). Tiga kelompok besar tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.11.  
Klasifikasi Masalah Sosial menurut J.G. Manis

### 5. Masalah Sosial merupakan Akibat Normal dari Kegiatan-kegiatan Kemasyarakatan

Tidak satu pun masyarakat yang bebas dari masalah, baik masyarakat maju maupun masyarakat berkembang. Masyarakat industri meskipun dapat mengatasi masalah lapangan kerja dan penyediaan barang kebutuhan, tetapi selalu dihadapkan pada masalah polusi. Sebaliknya, masyarakat pertanian sederhana mungkin tidak mengalami masalah hubungan-hubungan sosial, tetapi masalah kebutuhan fisik akan selalu dihadapi terutama pada musim-musim yang tidak menguntungkan. Pada era globalisasi saat ini transformasi ilmu pengetahuan semakin mudah, informasi semakin lancar, tetapi dampak sosialnya jauh lebih rumit dan tak terhindarkan. Dengan semakin mudahnya masyarakat mengakses internet, timbul masalah sosial baru, yaitu mudahnya anak-anak mengakses situs-situs porno, dan lebih parahnya kini berkembang apa yang disebut dengan *Cyber crime*. Teroris pun kini sudah mulai menggunakan kecanggihan alat komunikasi untuk melakukan aksinya.



### B. KESALAHPAHAMAN MENGENAI MASALAH SOSIAL

Meskipun penjelasan mengenai sifat-sifat masalah sosial yang baru saja diuraikan dimaksudkan untuk menghilangkan kesalahpahaman yang sering

terjadi, tetapi rasanya masih perlu penegasan khusus mengenai kesalahpahaman itu. Kesalahpahaman ini akan mempengaruhi relevansi kebijakan yang diambil (penguasa) untuk mengatasi masalah social dimaksud. Menurut Horton dan Leslie (1955), serta Garcia dan Militante (1986) ada paling tidak 8 pemikiran yang keliru (*fallacies*) berhubung dengan masalah sosial yang dapat menjadi dasar pertimbangan yang salah dalam penyusunan kebijaksanaan.

1. Anggapan bahwa masyarakat menyetujui masalah sebagaimana adanya. Anggapan ini berbeda dengan salah satu sifat masalah sosial yang diuraikan tadi bahwa masalah sosial itu relatif karena tolok ukur yang dipergunakan masing-masing orang berbeda. Ada kondisi yang bagi seseorang merupakan masalah, tetapi bagi orang lain tidak. Dengan demikian, kita tidak bisa serta-merta mengatakan bahwa masalah yang terjadi ini tidak perlu ditanggulangi karena masyarakat sudah menerimanya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Banyaknya aksi-aksi demonstrasi yang menentang suatu kebijakan pemerintah berangkat dari kesalahpahaman ini atau kita juga bisa kembali menggunakan kasus tentang pelanggaran disiplin lalu lintas yang dilakukan oleh pengendara sepeda motor. Kejadian ini bagi sebagian orang dianggap hal yang wajar saja. Namun, menjadi satu kesalahan jika kita lalu menganggap bahwa semua masyarakat membiarkan pelanggaran ini terjadi. Ada sebagian masyarakat yang tidak setuju jika masalah ini dibiarkan begitu saja, Hanya saja mereka tidak bisa atau belum mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian, jika ada seseorang yang mengatakan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh pengendara sepeda motor merupakan suatu hal yang sudah diterima oleh seluruh pengguna jalan yang ada, di sinilah letak kesalahpahaman itu. Jika hal ini diterima, tentunya pihak yang berwenang, seperti polisi lalu lintas tidak akan melakukan suatu tindakan untuk menertibkan pelanggaran yang ada. Celaka bukan?
2. Masalah sosial bersifat alamiah dan tak dapat dihindarkan  
Dari penjelasan mengenai sifat masalah dan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa masalah sosial itu terkait erat dengan nilai-nilai moral dan struktur sosial. Dengan kata lain, masalah sosial merupakan suatu masalah yang timbul dari hubungan antarmanusia. Dengan demikian, masalah alamiah (seperti gunung meletus, gempa bumi atau banjir) tidak termasuk sebagai masalah sosial. Meskipun demikian masalah alamiah

ini senantiasa membawa dampak sosial seperti hilangnya tempat tinggal, hilangnya lapangan kerja, kematian anggota atau kepala keluarga dan sebagainya. Oleh karena itu, masalah alamiah juga sebaiknya ditangani sebagai masalah sosial. Apa implikasinya jika bencana alam tidak dianggap sebagai masalah sosial? Hal ini terjadi dalam kasus banjir lumpur di Porong, di mana kejadian itu tidak dianggap sebagai masalah sosial sehingga pemerintah beranggapan bahwa pemerintah tidak perlu ikut bertanggung jawab terhadap kerusakan yang telah terjadi. Padahal, jika kita lihat dampak yang ditimbulkannya maka sebenarnya banjir lumpur ini merupakan suatu masalah sosial yang perlu penanganan atau tindakan bersama untuk mengatasinya.

### **Korban Lumpur Lapindo Penanganan Masalah Sosial Masih *Top-Down***

Penanganan masalah sosial dampak banjir lumpur Lapindo Brantas Inc (LBI) di Porong dinilai masih *top-down* dan tidak mengindahkan aspirasi masyarakat korbannya. Penilaian ini disampaikan Dra. Agnes Tuti Rumiati, M.Sc., Ketua Tim ITS untuk penanganan lumpur Lapindo di bidang sosial.

Agnes menilai, dalam kondisi sekarang ini, relokasi merupakan pilihan yang paling rasional sebagai solusi permasalahan, Pemkab Sidoarjo yang bertanggung jawab dalam aspek sosial penanggulangan dampak lumpur belum pernah melakukan dialog dengan warga. Solusi-solusi yang disosialisasikan ke warga korban, kata ahli statistik ITS ini masih bersifat jangka pendek dan tambal sulam.

28 Agustus 2006, 10:01:04, Laporan Eddy Prasetyo

### 3. Masalah sosial itu abnormal.

Ini maksudnya bahwa masalah sosial itu dipersepsikan sebagai akibat dari kondisi yang abnormal atau patologis. Dalam kenyataan sering dijumpai hal yang sebaliknya. Masalah sosial ternyata tidak selalu

disebabkan oleh keadaan patologis atau kegagalan saja tetapi tidak sedikit justru disebabkan oleh keberhasilan. Sebagai contoh ledakan penduduk usia lanjut pada tahun-tahun mendatang, antara lain disebabkan oleh keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan. Demikian juga meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang tidak tertampung di sekolah, tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan memperbaiki kondisi kesehatan anak dan keberhasilan program pendidikan. Ini semua memperlihatkan bahwa masalah itu tidak selalu muncul dari kegagalan tetapi juga dari suatu keberhasilan. Kondisi ini sering tidak dipublikasikan secara luas. Dengan kata lain, masalah yang ada tidak dianggap sebagai masalah sosial karena pemerintah takut dinyatakan gagal dalam program yang dijalankan yang menunjukkan keberhasilan dari sasaran yang sudah direncanakan. Kondisi yang sama juga terlihat dari indikator keberhasilan program pembangunan yang dilontarkan oleh pemerintahan orde baru. Terlihat bahwa banyak pembangunan secara fisik yang terlihat di Indonesia, namun sesungguhnya banyak masalah sosial yang ada dibalik semua itu, seperti hutang yang menumpuk, kesenjangan dalam kepemilikan modal (yang hanya dikuasai oleh segelintir orang saja) dan sebagainya.

4. Masalah sosial disebabkan oleh orang jahat (*bad people*).

Jalan pemikiran ini tidak berbeda dengan butir ke-3 di atas, yaitu pandangan bahwa masalah itu diciptakan oleh orang yang pada dasarnya jahat. Seorang pencuri, misalnya sering kali disangka 'dihasilkan' oleh orang tua yang juga pencuri, demikian pula bagi seorang pelacur, dan sebagainya. Anggapan atau stigma yang demikian itu tidak benar adanya. Tidak sedikit kita jumpai anak-anak nakal yang berasal dari keluarga baik-baik, sebaliknya tidak sedikit anak-anak dari keluarga yang berlatar belakang tidak baik, ternyata berhasil membentuk keluarga yang sejahtera bahagia. Sering kali juga suatu kejahatan terjadi karena memang pada saat itu ada kesempatan yang muncul. Seseorang yang tidak pernah mencuri seumur hidupnya, namun ketika dalam satu kesempatan ia melihat sebuah komputer *notebook* yang tertinggal di dalam sebuah ruangan, sementara di dalam ruangan itu hanya dirinya saja yang ada maka pada saat itu ia bisa berubah dari seorang yang baik menjadi seorang pencuri. Memang ironis, tetapi inilah kenyataannya.

4. Masalah sosial berkembang sebagai akibat pemberitaan

Meskipun ada benarnya bahwa pemberitaan dapat menimbulkan kesadaran umum (*public awareness*) akan masalah sosial yang dialami oleh suatu masyarakat, sama sekali tidak dapat dikatakan bahwa pemberitaan itu menjadi penyebab timbulnya masalah sosial. Para penganut pandangan konflik, misalnya yakin benar bahwa masalah sosial itu muncul melalui suatu proses panjang yang disebutnya sebagai ‘model perkembangan alamiah’ (*natural history model*) atau ‘karier sosial’ (*social career*) (Carcia dan Militante, 1986). Proses itu mempunyai empat tahapan, yaitu agitasi, legitimasi dan kooptasi, birokratisasi dan reaksi, serta re-emergensi.



Sumber: <http://www.empirewire.com/images/gambler.jpg>

Gambar 1.12.

Perjudian, Salah Satu Masalah Sosial yang Sulit Diatasi

5. Semua orang menghendaki masalah sosial ditanggulangi  
Sering ada anggapan bahwa semua orang menghendaki suatu masalah sosial ditanggulangi secara tuntas. Dalam kenyataan tidaklah demikian karena ada pihak tertentu yang merasa dirugikan jika masalah sosial tertentu ditanggulangi dengan tuntas. Hal ini merupakan hambatan yang sering dijumpai dalam upaya mengatasi masalah sosial. Untuk menanggulangi masalah narkoba, misalnya banyak pihak yang menghambat upaya itu karena merugikan dirinya, misalnya para pengedar dan produsen narkoba. Demikian juga pada masalah pelacuran. Banyak pihak yang menghambat upaya penanggulangan karena dapat mengurangi kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Yang lebih

celaka lagi adalah pihak yang seharusnya berwenang untuk mengatasi masalah sosial yang ada, justru berusaha untuk menutup kesempatan untuk mengatasinya karena mereka juga mengalami kerugian. Kita ambil saja contoh mengenai perjudian. Kepolisian sebagai pihak yang berwenang untuk mengatasi masalah perjudian, sering kali tidak melakukan tugasnya karena oknum petugas mendapatkan keuntungan dari perjudian, di mana mereka yang terlibat perjudian memberikan ‘upeti’ kepada oknum tersebut dengan dalih uang jaminan keamanan.

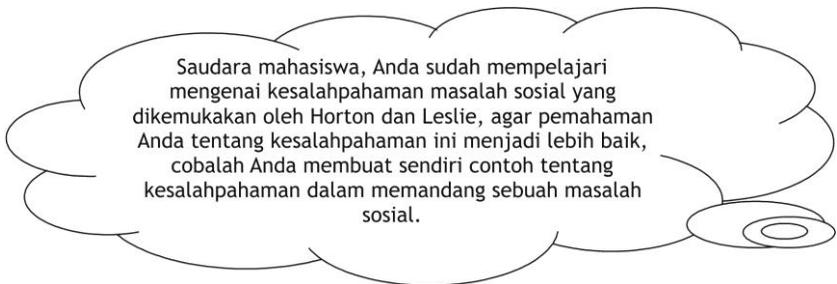
6. Masalah sosial akan berhenti dengan sendirinya

Dalam kehidupan masyarakat sering ada kebiasaan mendiamkan suatu persoalan. Tidak sedikit masalah yang tidak diselesaikan dengan tuntas karena ada anggapan bahwa masalah itu akan selesai dengan sendirinya. Mungkin karena masalah itu terlalu rumit atau ada keengganan untuk membuka akar masalahnya, lalu dibiarkan dengan alasan nanti akan selesai dengan sendirinya. Tetapi dalam kenyataan malah hal ini sering kali menjadi memicu masalah yang lebih besar. Kerusuhan antaretnis yang terjadi di Kalimantan Barat (Januari 1997), menurut beberapa pengamat, disebabkan oleh beberapa permasalahan (konflik kecil) yang pernah terjadi antara pendatang dan penduduk asli yang tidak terselesaikan dengan tuntas. Mereka menganggap masalah itu akan selesai dengan sendirinya. Ternyata masalah-masalah yang tidak selesai dengan tuntas itu bukannya selesai dengan sendirinya, tetapi menumpuk dan akhirnya meledak dalam bentuk kerusuhan yang mengerikan.



Gambar 1.13.  
Kerusuhan yang  
Memakan Korban

7. Masalah sosial dapat diselesaikan tanpa perubahan kelembagaan. Masalah kemiskinan tidak dapat diselesaikan hanya dengan memberi bantuan terhadap keluarga miskin atau memberi bea siswa pada anak-anak mereka tanpa menyelesaikan inti permasalahannya. Masalah kemiskinan biasanya terkait dengan kebijakan dalam lembaga ekonomi yang berakibat timbulnya kesenjangan. Untuk mengatasi masalah kemiskinan secara mendasar hendaknya dikaitkan dengan perubahan lembaga ekonomi. Bantuan langsung tunai (BLT) yang dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan uang senilai Rp300.000,00 untuk jangka 3 bulan bukanlah solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan. Bahkan dengan adanya BLT itu warga masyarakat justru semakin banyak yang mengaku dirinya miskin. Cara ini bukannya menyelesaikan masalah, namun justru menimbulkan masalah baru. Jika suatu ketika nanti program pemberian BLT ini dihentikan maka akan muncul gejala sosial baru, terutama ketika nantinya program bantuan ini dihentikan oleh pemerintah.



Masalah sosial merupakan produk dari perubahan sosial. dan timbul manakala terjadi ketidaksesuaian antara unsur yang ada dalam masyarakat yang dapat mengganggu tertib sosial. Berbagai masalah sosial yang terjadi di Kota Tangerang tampak dari berbagai gejala-gejala sebagai berikut.

1. Kependudukan dan urbanisasi.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Tangerang pada dekade terakhir (1990 s/d 2000) rata-rata bertambah 4,29% tiap tahun. Pertambahan penduduk ini terjadi karena urbanisasi dan menyebabkan ketimpangan jumlah penduduk dengan daya dukung perkotaan. Perkembangan angkatan kerja yang cukup tinggi rata-rata 16,45% tiap tahun (1996-1999), telah meningkatkan pengangguran dan kemiskinan perkotaan, meluasnya pemukiman

- kumuh, sektor informal yang tidak terkendali, dan meningkatnya kejahatan atau kriminalitas.
2. Kesenjangan sosial.  
Kesenjangan antargolongan penduduk adalah masalah kota yang juga menonjol, yang tampak dari distribusi pendapatan, dari kesenjangan antar sektor ekonomi, kesenjangan akses terhadap pasar, akses terhadap modal dan manajemen. Krisis ekonomi telah memperluas kesenjangan dan *disharmony* sosial yang dapat mengarah pada konflik antargolongan penduduk.
  3. Disorganisasi keluarga dan kealpaan kelembagaan masyarakat.  
Maraknya konflik antarwarga, tawuran pelajar, dan berbagai bentuk gangguan ketenteraman sosial disebabkan disorganisasi keluarga dan gagalnya lembaga-lembaga kemasyarakatan menjalankan perannya dalam memelihara keselarasan sosial, menjaga moralitas dan harmoni sosial. Disorganisasi keluarga, terutama yang timbul dari krisis keluarga dan terganggunya komunikasi antarlembaga (*empty shell family*), telah menimbulkan berbagai masalah generasi muda perkotaan. Akumulasi masalah-masalah perkotaan, disorganisasi keluarga dan kealpaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam menjalankan peranannya secara bertanggung jawab menyebabkan eskalasi gangguan terhadap ketenteraman dan ketertiban menjadi semakin meluas.
  4. Meningkatnya penyandang masalah sosial, dan patologi sosial.  
Meningkatnya penyandang masalah sosial di Kota Tangerang tampak dari jumlah pengemis, gelandangan, pengamen. Meningkatnya jumlah pekerja seks komersial liar juga memperburuk wajah kota serta gangguan keamanan dan ketertiban yang mengganggu rasa aman, serta menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran warga kota. Meluasnya penyalahgunaan narkoba baik kasus dan jenis penggunaannya telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat.
  5. Ketimpangan pendidikan dan derajat kesehatan.  
Tingkat pendidikan yang rendah dan kesehatan yang buruk dari sebagian besar warga Kota Tangerang tercermin dari kualitas kehidupan masyarakat kota dan wajah fisik kota. Profil masyarakat Kota Tangerang berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa 21,07% penduduk tidak tamat pendidikan dasar (SD), dan 48,18% penduduk hanya berpendidikan SD dan SLTP. Ketimpangan pendidikan dan derajat kesehatan itu juga berkorelasi secara positif dengan masalah-masalah sosial perkotaan.

Selain Horton dan Leslie (1955), Jalaludin Rahmat juga menyoroti mengenai kesalahpahaman tentang pola pikir masyarakat, yang bisa juga dikaitkan dengan kesalahpahaman mengenai bagaimana kita memandang sebuah masalah sosial. Setidaknya ada 7 kesalahpahaman yang terjadi.

1. Over generalisasi.

Sering kali kita memandang suatu permasalahan yang sebenarnya belum tentu terjadi, namun kita pernah mengalaminya dalam satu kasus tertentu, lalu kita menganggap sama pada kasus yang lain. Kita ambil saja contoh tentang pedagang kaki lima (PKL). Kita pernah mengalami bahwa pedagang kaki lima yang ada di suatu tempat pada akhirnya menimbulkan masalah sosial, seperti kemacetan lalu lintas, sampah yang berserakan, serta tingkat kriminalitas yang tinggi. Dengan kasus yang pernah kita alami ini, kemudian kita mengambil kesimpulan bahwa setiap ada pedagang kaki lima yang berjualan maka kondisinya akan sama, yaitu akan terjadi kemacetan lalu lintas, sampah berserakan, serta tingginya tingkat kriminalitas. Akhirnya, kita akan selalu memandang negatif atas keberadaan PKL ini.



Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0405/05/03PKL%20dirazia.gif>

Gambar 1.14.  
PKL yang Sering Kali Dianggap Menjadi Pemicu Kesemrawutan  
Lingkungan Kota

2. Selalu melihat ke belakang tanpa melihat ke depan.

Pernyataan ini memang sedikit bersinggungan dengan kenyataan bahwa sosiolog selalu melihat kepada sebab-sebab terjadinya suatu masalah sosial, kemudian menyerahkannya kepada ahli kesejahteraan sosial untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Namun, dalam konteks ‘selalu melihat ke belakang tanpa melihat ke depan’, sedikit berbeda di mana dalam di sini ada unsur menyalahkan kondisi yang sebelumnya terjadi tanpa ada upaya untuk mencarikan solusinya. Kita, seolah mencari pembenaran atau justifikasi tentang apa yang terjadi saat ini, dengan menyalahkan apa yang terjadi sebelumnya. Pernyataan yang sering dilontarkan oleh para penguasa bahwa kondisi yang terjadi saat ini (krisis ekonomi, krisis sosial) merupakan akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah atau penguasa sebelumnya. Dengan kata lain mereka hanya menyalahkan kejadian pada masa yang lalu, namun tidak mencari solusi untuk mengatasinya. Sosiologi melihat sebab-sebab yang ada mengenai terjadinya krisis ekonomi dan krisis sosial, dan setelah mereka menemukan penyebabnya mereka bisa memberikan rekomendasi terhadap apa yang akan atau harus dilakukan untuk mengatasi kondisi yang sudah terlanjur terjadi.

3. Mengaitkan hubungan kausalitas yang semu

Sering kali para pengambil kebijakan salah dalam melakukan antisipasi karena mereka melihat hubungan kausalitas yang semu. Hubungan kausalitas yang dilihat hanya yang ada di permukaan saja tanpa melihat lebih dalam lagi sehingga pada akhirnya solusi yang ditawarkan pun tidak mampu untuk mengatasi masalah sosial yang ada secara tuntas. Kita ambil contoh tentang pelanggaran lalu lintas. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa banyaknya pelanggaran yang terjadi di jalan raya karena ketidakdisiplinan masyarakat yang menggunakan jalan raya. Kondisi ini merupakan kondisi semu, sebab jika melihat lebih dalam lagi maka terjadinya ketidakdisiplinan pengguna jalan raya karena mereka sendiri tidak pernah mendapatkan sosialisasi dalam berperilaku disiplin. Mudah-mudahan mereka mendapatkan surat izin mengemudi, padahal mereka tidak tahu arti rambu-rambu lalu lintas yang ada, dan tidak paham bagaimana cara mengemudi yang aman, menyebabkan tidak adanya disiplin dalam berlalu lintas. Tambahan lagi, penegakan disiplin yang seharusnya dilakukan pihak yang berwenang tidak dijalankan sebagaimana seharusnya. Jika penegakan disiplin dilakukan dengan benar, tentunya tidak akan pernah ada pelanggaran disiplin.

4. Mencari penjelasan pada sesuatu yang abstrak

Sering kali kita merasa bosan atau bahkan putus asa karena masalah yang kita hadapi tidak pernah kunjung selesai. Kita merasa tidak mampu lagi untuk mengatasi permasalahan yang ada, akhirnya kita menyerah

pada kenyataan yang ada. Untuk menutupi kelemahan kita dalam mengatasi masalah yang ada, akhirnya kita mengatakan bahwa apa yang terjadi memang merupakan takdir yang tidak bisa kita elakan. Bagi mereka yang percaya akan takdir maka kondisi ini merupakan sesuatu yang tidak bisa diutak-atik lagi atau mereka tidak pernah memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang tanda-tanda atau gejala alam bahwa ada kemungkinan akan terjadi bencana, namun mereka lebih menyalahkan takdir. Pada akhirnya, mereka mulai memasang peralatan yang mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya tsunami secara dini setelah tsunami itu sendiri terjadi. Mereka juga baru mensosialisasikan kepada masyarakat tentang bagaimana membaca tanda-tanda alam setelah terjadinya tsunami.

5. Karena ikut-ikutan akhirnya terjadi hukum ekonomi

Hukum ekonomi yang dikenal secara luas adalah tentang kepuasan, yang menyatakan bahwa pada suatu titik tertentu, segala sesuatu yang mengalami peningkatan akan mengalami titik jenuh sehingga pada saat itu akan terjadi penurunan yang signifikan. Lihat saja kebijakan pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan dan pengangguran warganya dengan menggunakan kesalahpahaman ini. Pada saat pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak maka banyak warga masyarakat yang 'mendadak miskin'. Hal ini karena harga minyak tanah yang dinaikkan pemerintah dengan persentase yang tinggi membuat masyarakat menengah ke bawah yang selama ini mengonsumsi minyak tanah tadi menjadi tidak mampu lagi membeli minyak tanah. Untuk mengatasi hal ini maka dicobalah mencari alternatif lain dengan mencari bahan bakar alternatif. Ketika beberapa kalangan mengatakan bahwa briket batu bara bisa menggantikan minyak tanah maka di tengah ketidakberdayaan pemerintah, serta-merta pemerintah mencanangkan program bagi masyarakat untuk beralih ke penggunaan briket batu bara. Untuk mengantisipasi lonjakan permintaan akan kepemilikan kompor yang khusus menggunakan briket batu bara maka pemerintah meminta masyarakat untuk berlomba-lomba memproduksi kompor khusus tersebut. Akibatnya, banyak dari kalangan industri kecil yang berlomba-lomba untuk memproduksi kompor tersebut. Satu dua pengusaha tidak ada masalah, namun ketika jumlah produsen meningkat maka produksi menumpuk, dan akhirnya produsen banyak yang mengalami kerugian karena produknya tidak laku di pasaran. Kondisi ini diperparah lagi

dengan berubahnya kebijakan pemerintah dalam upayanya untuk mengatasi masalah krisis bahan bakar, di mana pemerintah yang sebelumnya mendukung gerakan untuk penggunaan briket batu bara, kini beralih dengan penggunaan gas. Tentu saja banyak produsen yang telah memproduksi kompor khusus briket batu bara tadi menjadi rugi besar.

6. Mengandalkan pada otoritas (UU) yang didasarkan pada penafsirannya sendiri

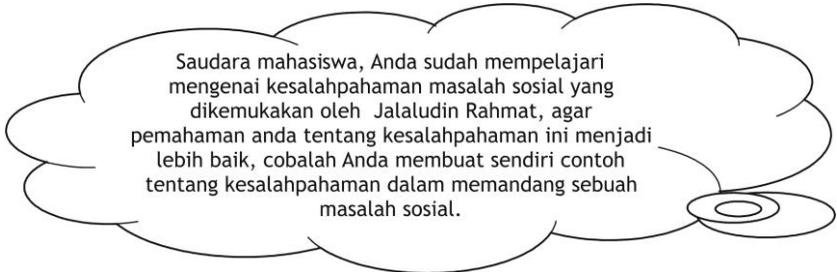
Jika kita cermati berbagai perilaku penguasa dan elit pemerintahan, seperti menteri, DPR, lembaga legislatif, juga lembaga yudikatif mereka sering kali beradu argumen di antara mereka sendiri yang katanya dalam rangka mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat. Masalah yang ada tidak pernah teratasi, namun pertengkaran dan saling menyalahkan justru makin menjadi. Akibatnya, tentu saja hilangnya harapan masyarakat untuk teratasinya masalah yang mereka hadapi, dan justru malah mereka berusaha sendiri untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi pada diri mereka. Pertengkaran dan saling menyalahkan di antara elit politik terjadi karena adanya kesalahpahaman yaitu mengandalkan pada otoritas (undang-undang) yang didasarkan pada penafsirannya sendiri. Masing-masing merasa dirinya benar karena mereka menginterpretasikan menurut pandangan mereka sendiri. Akibatnya, kepentingan mereka sendirilah yang ditonjolkan dan menjadi prioritas, bukannya kepentingan masyarakat luas. Celaknya lagi, para elit politik itu menghabiskan dana masyarakat hanya untuk mencari titik temu atas penafsiran mereka yang berbeda-beda yang tidak pernah mencapai titik temu. Bukannya mereka saling bekerjasama untuk mengatasi masalah sosial yang melanda.



Gambar 1.15.  
Adu Jotos Anggota DPR  
yang Terhormat yang  
Katanya Demi  
Menegakkan Prinsip

### 7. Argumen yang hanya berputar-putar

Sering kali dalam menghadapi adanya suatu masalah kita bukannya, berupaya untuk mengatasi masalah yang ada secara bersama-sama, namun justru saling menyalahkan dengan menggunakan argumen-argumen yang pada akhirnya hanya berputar-putar dalam lingkaran yang sama. DPR menyalahkan pemerintah karena lambat dalam menangani berbagai masalah sosial yang terjadi. Pemerintah menyalahkan DPR karena dianggap memberikan pembatasan-pembatasan sehingga pemerintah tidak mampu untuk mengambil kebijakan secara tepat dan cepat. Kondisi ini terus terjadi tanpa adanya upaya dari kedua belah pihak untuk duduk *berembung* bersama demi memecahkan masalah yang ada.



Dari berbagai kesalahpahaman yang ada baik yang dikemukakan oleh Horton dan Leslie (1955), maupun yang dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat, kita dapat mengambil intisarinnya sebagai berikut.

1. Dalam upaya untuk mengatasi masalah sosial hendaknya tidak hanya dengan rekayasa pribadi tapi harus dengan rekayasa sosial (*collective action to solve social problem*). Kenyataannya, yang terjadi sekarang ini bahwa suatu masalah sosial hanya dipandang sebagai masalah pribadi sehingga dalam penanganannya juga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dalam tingkatan individu atau pendekatan personal. Untuk mengatasi masalah kemiskinan, solusi yang ditawarkan hanya dengan memberikan bantuan langsung tunai (BLT), yang pada akhirnya tidak pernah menyelesaikan masalah kemiskinan sebagai suatu masalah sosial dan hanya menyelesaikan masalah pribadi, yaitu asal dapat membeli/memenuhi kebutuhan pangan untuk sementara. Ilustrasi yang bisa digunakan dalam hal ini jika suatu ketika kita akan menaiki sebuah kapal, dan ternyata setelah kita naik, kita tahu bahwa kapal yang sedang kita tumpangi mengalami beberapa kerusakan di beberapa tempat

(bocor) maka solusi yang dilakukan oleh pemilik kapal adalah membuang air yang masuk ke dalam kapal, tanpa melihat dan berupaya mengatasi kerusakan yang sebenarnya terjadi pada kapal yang menyebabkan air terus masuk ke dalam kapal. Dengan demikian, solusi yang dilakukan bukanlah suatu usaha untuk mengatasi masalah yang ada secara tuntas (menambal kebocoran kapal), namun hanya untuk mengatasi masalah secara sesaat saja (membuang air yang masuk tiada henti akibat kebocoran kapal) dan itu dirasa sia-sia.

2. Jangan mengatasi masalah jangan dengan (menciptakan) masalah baru. Kasus yang terjadi pada melubernya lumpur panas di Sidoarjo misalnya serta solusi yang ditawarkan dengan cara membuang lumpur tersebut ke Laut melalui Sungai Porong merupakan suatu tindakan yang mengatasi masalah dengan menciptakan masalah masalah baru. Jadi, jangan sampai suatu masalah yang seharusnya diatasi, malah berimplikasi menimbulkan masalah (baru) lain yang membutuhkan penanganan dengan biaya sosial dan ekonomi tinggi.
3. Untuk mengatasi masalah sosial hendaknya kita mencari ‘kondisi perlu’ jangan hanya ‘kondisi cukup’. *Kondisi perlu* adalah suatu kondisi yang merupakan penyebab utama dari suatu kejadian, yang keberadaannya sangat berpengaruh pada kejadian lain. Jika kondisi perlu ini hilang maka kejadian lain juga akan hilang. Sedangkan *kondisi cukup* adalah suatu kondisi yang merupakan penyebab lain dari suatu kejadian, yang keberadaannya tidak mutlak berpengaruh pada kejadian lain. Dengan demikian, jika kondisi cukup ini kita hilangkan maka kejadian lain masih bisa terjadi. Kita coba ambil contoh sederhana. Apa ‘kondisi perlu’ dan ‘kondisi cukup’ yang Anda butuhkan untuk bisa lulus Mata Kuliah Masalah Sosial? ‘Kondisi perlunya adalah Anda harus melakukan registrasi mata kuliah ini, sedangkan *kondisi cukupnya* adalah Anda harus belajar, membaca modul, dan mengikuti tutorial. Jika Anda tidak pernah mendaftarkan mata kuliah ini maka Anda tidak akan pernah lulus, sekalipun Anda belajar dengan keras, dan menguasai materi yang ada di dalam modul. Sebaliknya, Anda bisa saja lulus walaupun Anda tidak pernah belajar (ini barangkali unsur keberuntungan) dan Anda tidak pernah membaca modul. Kembali pada upaya untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi maka selama pemerintah hanya berupaya mengatasi *kondisi cukupnya*, dan bukan mengatasi *kondisi perlunya* maka masalah sosial itu tidak akan pernah dapat diatasi.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Coba Anda temukan suatu masalah sosial, dan coba anda kemukakan kesalahpahaman yang terjadi atas masalah sosial tersebut!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- a. Identifikasi gejala masalah sosial yang terjadi.
- b. Anda bisa menggunakan kesalahpahaman yang dikemukakan oleh Horton dan Leslie atau bisa juga menggunakan kesalahpahaman yang dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat.
- c. Diskusikan dengan teman kelompok belajar Anda.



## RANGKUMAN

---

Ada 6 ciri masalah sosial yang dapat membantu kita untuk mendalami fenomena ini, yaitu (1) masalah sosial itu sifatnya relatif, (2) masalah sosial saling berhubungan satu dengan yang lain, (3) masalah sosial selalu kompleks sifatnya, (4) masalah sosial selalu berbeda sepanjang rentang kehidupan, (5) masalah sosial dapat dikelompokkan, dan (6) masalah sosial dapat berdampak normal dalam pelaksanaan nilai-nilai sosial. Satu per satu ciri-ciri itu akan diulas secara singkat di bawah ini.

Untuk menjelaskan mengenai masalah sosial, Manis (1977) mengemukakan 3 terminologinya, yaitu masalah sosial primer, masalah sosial sekunder, dan masalah sosial tersier. Masalah sosial primer adalah kondisi sosial yang sangat berpengaruh yang dapat membawa akibat kerusakan ganda terhadap masyarakat. Masalah sosial sekunder adalah kondisi yang berbahaya yang terutama disebabkan oleh masalah sosial yang sangat berpengaruh, selanjutnya dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah lain. Sedangkan masalah sosial tersier adalah kondisi yang berbahaya yang langsung atau tidak langsung merupakan akibat dari masalah yang lebih dominan. Pengelompokan lain dilakukan juga oleh J. Polen (1979) yang menghasilkan 3 kelompok besar, yaitu

(1) masalah kondisi sosial dan kebijakan sosial (kerusakan lingkungan dan krisis energi, kependudukan dan pangan, kesenjangan, ras dan gender, serta urbanisasi), (2) lingkaran kehidupan: perubahan dan masalah-masalahnya (perubahan keluarga, pendidikan dan jompo), (3) pelanggaran atas norma-norma sosial (kejahatan dan kenakalan, kecanduan alkohol dan obat, gangguan mental, serta penyimpangan seksual).

Menurut Horton dan Leslie (1955) serta Garcia dan Militante, (1986) ada setidaknya delapan pemikiran yang keliru (fallacies) berkaitan dengan masalah sosial yang dapat menjadi dasar pertimbangan yang salah dalam penyusunan kebijaksanaan. Kesalahpahaman tersebut adalah anggapan bahwa masyarakat menyetujui masalah sebagaimana adanya, masalah sosial bersifat alamiah dan tak dapat dihindarkan, masalah sosial itu abnormal, masalah sosial disebabkan oleh orang jahat, masalah sosial berkembang sebagai akibat pemberitaan, semua orang menghendaki masalah sosial ditanggulangi, masalah sosial akan berhenti dengan sendirinya, serta masalah sosial dapat diselesaikan tanpa perubahan kelembagaan. Selain Horton dan Leslie (1955), Jalaludin Rahmat juga menyoroti mengenai kesalahpahaman tentang pola pikir masyarakat, yang dikaitkan dengan kesalahpahaman mengenai bagaimana kita memandang sebuah masalah sosial. Setidaknya, di sini, ada tujuh kesalahpahaman yang terjadi, yaitu over generalisasi, selalu melihat ke belakang tanpa melihat ke depan, mengaitkan hubungan kausalitas yang semu, mencari penjelasan pada sesuatu yang abstrak karena ikut-ikutan akhirnya terjadi hukum ekonomi, mengandalkan pada otoritas (UU) yang didasarkan pada penafsirannya sendiri, serta argumen yang hanya berputar-putar.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Masalah sosial sering kali dikatakan bersifat relative, hal ini karena ....
  - A. menyangkut banyak orang
  - B. terkait dengan nilai-nilai moral
  - C. dapat dilihat dari tataran horizontal dan vertikal
  - D. adanya perbedaan kesadaran dan kepekaan tentang masalah sosial
  
- 2) Masalah sosial disebut kompleks karena ....
  - A. tidak muncul secara mendadak (*instantly*)
  - B. penyebabnya dapat ditelusuri melalui proses ekonomi

- C. merupakan hasil interpretasi banyak pihak
  - D. akibat yang ditimbulkan beraneka ragam
- 3) Masalah sosial itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, artinya ....
- A. ada masalah yang terus-menerus dirasakan, ada yang datang secara periodik
  - B. suatu kondisi tertentu dapat menyebabkan masalah sosial tertentu
  - C. suatu masalah dapat menjadi penyebab munculnya masalah-masalah lain
  - D. semua masalah sosial disebabkan oleh masalah primer
- 4) Pendapat bahwa ‘masalah sosial disebabkan oleh kondisi abnormal’ merupakan suatu kesalahpahaman karena ....
- A. banyak masalah yang disebabkan oleh keberhasilan dalam satu bidang
  - B. kondisi abnormal akan mendorong timbulnya kondisi normal
  - C. masalah sosial sama dengan kondisi abnormal
  - D. masalah sosial disebabkan oleh penderitaan
- 5) Pendapat bahwa *masalah sosial dapat diselesaikan tanpa perubahan kelembagaan* menyebabkan ....
- A. orang tidak mau menyelesaikan masalah tanpa perubahan kelembagaan
  - B. semua orang dapat diajak mengatasi masalah
  - C. orang beranggapan masalah itu akan selesai dengan sendirinya
  - D. orang mencoba mengatasi masalah tanpa mencari faktor penyebabnya
- 6) Untuk mengatasi masalah sosial maka kita harus melakukan rekayasa ....
- A. pribadi
  - B. sosial
  - C. kolektif
  - D. gabungan
- 7) Untuk mengatasi masalah sosial maka kita perlu mencari kondisi ....
- A. cukup
  - B. perlu
  - C. latent
  - D. *manifest*

- 8) Kesalahpahaman tentang masalah sosial menurut Horton adalah ....
- A. masalah sosial itu over generalisasi
  - B. selalu melihat ke belakang tanpa melihat ke depan
  - C. mengaitkan hubungan kausalitas yang semu
  - D. bahwa masalah sosial itu abnormal
- 9) Kondisi perlu dapat diartikan sebagai kondisi yang ....
- A. harus ada agar kejadian lain terjadi
  - B. bisa ada agar kejadian lain terjadi
  - C. bila dihilangkan maka kejadian lain bisa tetap ada
  - D. hanya ada bila kejadian lain terjadi
- 10) Kondisi cukup dapat diartikan sebagai kondisi yang ....
- A. harus ada agar kejadian lain terjadi
  - B. bisa ada agar kejadian lain terjadi
  - C. bila dihilangkan maka kejadian lain tidak akan terjadi
  - D. hanya ada bila kejadian lain terjadi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul berikutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B. Kejadian itu sudah menjadi keresahan umum (jelas).
- 2) A. Sebab-sebab munculnya masalah sosial. Menurut sosiolog, bagaimana mengatasi masalah sosial merupakan bagian dari pekerja sosial.
- 3) D. Suatu kondisi yang dinyatakan (jelas).
- 4) C. Adanya suatu kegiatan bersama (jelas).
- 5) B. Bisa mencerminkan ukuran-ukuran umum tentang moral (sudah jelas).
- 6) D. Munculnya pelaku utama (jelas).
- 7) D. Pelaku utamanya (jelas).
- 8) A. Suatu kejadian yang berlawanan dengan norma, namun tetap diterima apa adanya (jelas).
- 9) C. Suatu kejadian yang berlawanan dengan norma sehingga harus dihilangkan (jelas).
- 10) B. Bisa berasal dari alam (jelas).

### *Tes Formatif 2*

- 1) B. Terkait dengan nilai-nilai moral (jelas).
- 2) A. Tidak muncul mendadak (jelas).
- 3) C. Suatu masalah dapat menjadi penyebab munculnya masalah-masalah Lain (jelas).
- 4) A. Banyak masalah yang disebabkan oleh keberhasilan dalam satu bidang (jelas).
- 5) D. Orang mencoba mengatasi masalah tanpa mencari faktor penyebabnya (jelas).
- 6) B. Sosial. Rekayasa sosial adalah suatu tindakan bersama yang dilakukan untuk memecahkan masalah sosial.
- 7) B. Perlu. Kondisi perlu adalah suatu kondisi yang merupakan penyebab utama dari suatu kejadian, yang keberadaannya sangat berpengaruh pada kejadian lain.
- 8) D. Masalah sosial itu adalah abnormal (jelas).

- 9) A. Harus ada agar kejadian lain terjadi. Kondisi perlu adalah suatu kondisi yang merupakan penyebab utama dari suatu kejadian, yang keberadaannya sangat berpengaruh pada kejadian lain.
- 10) B. Bisa ada agar kejadian lain terjadi. Kondisi cukup adalah suatu kondisi yang merupakan penyebab lain dari suatu kejadian, yang keberadaannya tidak mutlak berpengaruh pada kejadian lain.

## Glosarium

<i>Problem management</i>	:	kemampuan mengendalikan masalah.
Masalah	:	suatu hambatan yang dialami dan membutuhkan pemecahan dengan cara yang benar dan tepat.
	:	kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kenyataan yang dihadapi.
Masalah personal	:	suatu kondisi yang menghambat seorang individu sehingga terganggu atau bahkan tidak dapat menjalankan peranannya dengan baik.
Keresahan umum	:	masalah yang telah berpengaruh secara luas, dan menjadi bahan perdebatan umum. Merupakan suatu tahap yang dengan jelas memperlihatkan dimensi sosial dari suatu masalah.
Masalah sosial	:	suatu kondisi yang dinyatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga, yang sepakat bahwa suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi itu.
Budaya kemiskinan	:	melihat kondisi kemiskinan sebagai sesuatu yang wajar, dan dianggap berada di luar kemampuan untuk memperbaikinya.
<i>Manifest social problem</i>	:	suatu kejadian yang dianggap salah oleh masyarakat.
<i>Latent social problem</i>	:	suatu kejadian yang dinilai berlawanan dengan aturan dan norma yang ada, namun tetap diterima dan dianggap bukan suatu masalah sosial.
Masalah sosial primer	:	kondisi sosial yang sangat berpengaruh yang dapat membawa akibat kerusakan ganda terhadap masyarakat.
Masalah sosial sekunder	:	kondisi yang berbahaya yang terutama disebabkan oleh masalah sosial yang sangat berpengaruh yang selanjutnya dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah lain.

- Masalah sosial tersier : kondisi yang berbahaya yang langsung atau tidak langsung merupakan akibat dari masalah yang lebih dominan.
- rekayasa sosial : suatu tindakan bersama yang dilakukan untuk memecahkan masalah sosial.
- Kondisi perlu : suatu kondisi yang merupakan penyebab utama dari suatu kejadian, yang keberadaannya sangat berpengaruh pada kejadian lain.
- Kondisi cukup : suatu kondisi yang merupakan penyebab lain dari suatu kejadian, yang keberadaannya tidak mutlak berpengaruh pada kejadian lain.

## Daftar Pustaka

- Baker, P.J., Louis E.A, Dean S.D (1993). *Social Problems: A Critical Thinking Approach*. California, USA: Wadsworth Publishing Company.
- Bernard, J. (1957). *Social Problems at Midcentury, Role, Status, and Stress in a Context of Abundance*. New York, USA: The Dryden Press, Inc.
- Cuff, E. C., W.W. Sharrock, D. W. Francis. (1995). *Perspectives in Sociology*. London: Routledge.
- Etzioni, A. (1976). *Social Problems*. New Jersey, USA: Prentice Hall, Inc.
- Garcia M.B., Leovisildo O.M. (1986). *Social Problems*. Manila: National Book Store, Inc.
- Merton, R.K. dan Nisbet, R.A. (1961). *Contemporary Social Problems*. New York, USA: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Poloma, M.M. (1987). *Sosiologi Kontemporer*. (Terjemahan). Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Saduran: Alimandan). Jakarta: Rajawali Press.
- Rubington, E. dan Wainberg, M.S. (1995). *The Study of Social Problems, Seven Perspective*. New York. USA: Oxford University Press.
- Sullivan, T. dan Thomson, K.S. (1988). *Introduction to Social Problems*, New York, USA: Macmillan Publishing Company.